

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negara yang dihuni oleh beragam agama, di mana tujuh agama hidup berdampingan secara harmonis. Dinamisme, sebagai kepercayaan turun temurun, awalnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, agama Budha dan Hindu juga berkembang di Indonesia. Namun, saat agama Islam mulai masuk, terjadi pergolakan internasional yang signifikan. Meskipun Islam kemudian berkembang di Indonesia, namun ajarannya seringkali bertentangan dengan tradisi yang telah ada sejak nenek moyang, sehingga tidak semua masyarakat dapat menerimanya dengan mudah. Dalam proses penyebaran agama, peran individu yang berkomitmen dalam menyebarkan ajaran agama menjadi faktor kunci. Di Sri Lanka, contohnya, terdapat seorang pemuka agama yang dikenal sebagai Venerable Soma, yang mengajar agama Budha dengan cara yang menginspirasi dan terampil. Melalui upayanya, diharapkan bahwa agama Budha dapat terus mempertahankan warisan agama dan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.¹

Proses Islamisasi di Tanah Jawa melibatkan berbagai tahapan yang telah dilakukan oleh para ulama pada masa lampau. Meskipun demikian, para ahli sejarah masih terlibat dalam diskusi yang berkelanjutan mengenai proses ini, karena data yang ada belum sepenuhnya terverifikasi secara akurat. Sebagian berpendapat bahwa Islam mulai masuk ke Tanah Jawa sekitar abad ke-11, yang didukung oleh penemuan makam Fatimah binti Maimun di Gresik, serta makam-makam lain yang diyakini sebagai makam orang-orang Muslim. Proses Islamisasi ini tidak terlepas dari konteks kebudayaan Tanah Jawa, di mana para Wali Songo mengadopsi berbagai metode, seperti melalui perdagangan, perkawinan, dan seni. Melalui pendekatan ini, masyarakat Tanah Jawa yang sebelumnya menganut kepercayaan nenek moyang secara bertahap beralih ke Islam, karena para Wali Songo mampu menyampaikan ajaran agama dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal. Terutama dalam bidang seni, masyarakat Jawa sangat terbuka dan responsif, sehingga pendekatan ini lebih mudah diterima. Para Wali

¹ Stephen C. B., “*Resitting the Global in Buddhist Nationalism: Venerable Soma’s Discourse of Decline and Reform*”, *The Journal of Asian Studies*, 2008, vol. 67, no. 1, pp. 73-106.

Songo juga secara bijaksana mempertahankan aspek budaya lokal, termasuk lagu-lagu tradisional, sebagai bagian integral dari upaya penyebaran Islam di Tanah Jawa.

Pada konteks masyarakat Jawa, penggunaan media dalam proses penyebaran Islam cenderung disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal. Salah satu media yang cukup efektif dalam penyebaran agama Islam adalah seni, khususnya dalam bentuk lagu tradisional. Lagu-lagu tradisional diadaptasi secara khusus sesuai dengan tujuan dan fungsi tertentu.² Setiap lagu tradisional memiliki ciri khasnya sendiri, yang mencerminkan keunikan budaya lokal, seperti tradisi lisan, ritual adat, cerita rakyat, ungkapan, dan nyanyian tradisional.³ Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tercermin dalam pengembangan dan penyebaran lagu-lagu tradisional di kalangan masyarakat Jawa.⁴

Perkembangan Islam di Tanah Jawa dipengaruhi oleh peran aktif para Wali Songo, yang secara bijaksana menggabungkan ajaran Islam dengan budaya pribumi masyarakat Jawa.⁵ Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Dalam upaya penyebaran agama, para Wali Songo selalu berusaha menciptakan suasana toleransi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai Islam mulai tertanam dalam kesadaran masyarakat Jawa. Budaya Jawa yang kaya akan adat dan tradisi Hindu-Buddha secara perlahan bertransformasi dan diselaraskan dengan unsur-unsur Islam, membentuk suatu kesatuan yang harmonis.⁶

Pemikiran tentang dakwah sebagai sebuah konsep intelektual selalu dipengaruhi oleh konteks budaya di mana konsep tersebut berkembang (culturally constructed). Konsep ini terus dibangun melalui interaksi dengan unsur-unsur kebudayaan di lingkungan di mana setiap pemikir dan pelaku dakwah tumbuh dan berkembang.⁷ Unsur kebudayaan ini tercermin dalam berbagai konteks, termasuk sosio-politik,

² T. Lidy, C. N. Silla Jr, O. Cornelis, F. Gouyon, A. Rauber, C. A. A. Kaestner, A. Koerich, "On the suitability of state-of-the-art music information retrieval methods for analyzing, categorizing and accessing non-Western and ethnic music collections", in *Signal Processing*, 2010, vol. 90. no 4, p. 1032-1048.

³ D. B. P. Setiyadi, "Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom", in *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 2013, vol. 2. no 4, p. 292-300.

⁴ Anzar, Anshari, Juanda, "Research Material Development of Drama Appreciation Based on Local Wisdom on Student in Indonesian Literature and Language Education Program at Muhammadiyah University of Makassar Indonesia", in *Journal of Language Teaching and Research*, 2018, vol. 9. no 1, p. 113-118.

⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)*, 12.

⁶ Naufal Alifaldi dkk, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", *Al- ' Adalah*, 23(2), 2020, 144.

⁷ Didin Solahudin dan Ahmad Sarbini, *Kajian Dakwah Multiperspektif Sebuah Pendahuluan, (Bandung: Remaja rosda karya; 2014)*, hlm, 7.

lingkungan akademik, dan organisasi dakwah di mana para pelaku dakwah tersebut aktif berpartisipasi.

Pada abad keenam belas, masa di mana Kerajaan Demak mengalami perkembangan pesat, sastra Islam Jawa mengalami kemajuan signifikan. Banyak karya sastra Jawa yang mencerminkan nilai-nilai Islam ditulis oleh para wali, ulama, dan cendekiawan Muslim, yang terdiri dari sastrawan dan budayawan yang secara aktif terlibat dalam mempelajari aspek-aspek Islam dan memperkaya warisan budaya Jawa.⁸ Melalui genre tembang macapat, para cendekiawan Muslim, ulama, dan wali dapat menyatukan ajaran Islam dengan budaya Jawa, menghasilkan karya-karya seperti Asmaradana, Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Gambuh Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pucung, yang menjadi sarana dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam.

Tembang macapat diarahkan secara Islami untuk menyampaikan pesan moral dan agama yang bersumber dari ajaran Islam, serta menggambarkan hubungan yang erat antara budaya Jawa dan Islam, yang dapat meraih simpati masyarakat Jawa.⁹ Selain memiliki nilai moral yang penting, tembang macapat juga diapresiasi karena keindahan seni dalam penyusunan kata-kata, mirip dengan puisi. Sebagai bagian dari warisan budaya, tembang macapat merupakan salah satu bentuk lagu tradisional yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Tembang macapat, sebagai bentuk sastra lisan yang ditemukan di Jawa, memvisualisasikan perjalanan kehidupan manusia dari kelahiran hingga kematian.

Tembang macapat merupakan sebuah bentuk sastra Jawa yang terdiri dari lagu-lagu yang berfungsi sebagai medium untuk mengungkapkan ekspresi seni melalui vokal "nembang" serta sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran atau sugesti melalui puisi yang sarat dengan makna kehidupan. Asal-usul istilah "tembang macapat" berasal dari gabungan kata "maca" yang berarti "membaca" dan "pat" yang berarti "irama" dalam bahasa Belanda. Dengan demikian, "maca" dapat diartikan sebagai membaca dengan irama tembang atau menyanyi. Pentingnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moralitas dalam masyarakat Jawa menjadi sangat relevan dalam konteks ini.¹⁰

⁸ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 79-80.

⁹ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan", *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 2016, 32.

¹⁰ Sutardjo, I, 2016. *Tembang Jawa (Macapat)*, Surakarta, bukutuju

Dalam literatur Jawa, terdapat sebuah karya yang terkenal di masa Kerajaan Demak yang disusun menggunakan tembang macapat, yaitu Serat Pepali Ki Ageng Selo. Serat ini mengisahkan tentang Ki Ageng Selo, seorang tokoh yang dianggap leluhur Kerajaan Mataram Islam, yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Trenggono di bawah naungan Kerajaan Demak. Menurut catatan sejarah, Ki Ageng Selo merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majapahit.¹¹ Di kalangan masyarakat, Ki Ageng Selo dikenal sebagai seorang cendekiawan, dalang, petani yang taat beragama, dan petani yang sukses karena selalu membantu sesama serta memiliki kecerdasan intelektual yang luar biasa dalam berinteraksi sosial.

Ki Ageng Selo menciptakan sebuah karya yang dikenal sebagai Serat Pepali, yang ditulis dalam bentuk tembang macapat, yang memuat ajaran dari leluhur serta nilai-nilai Islam.¹² Di dalam karya ini, Serat Pepali Ki Ageng Selo, terdapat penjelasan mengenai filosofi hidup Ki Ageng Selo dan juga ajaran dari para Wali Sanga. Melalui karya sastranya, Ki Ageng Selo berhasil menggabungkan dua unsur budaya, yaitu budaya pribumi dan budaya Islam, yang menarik minat khusus dari masyarakat Jawa.

Oleh karena itu, media seni digunakan sebagai sarana untuk menarik perhatian masyarakat. Ki Ageng Selo menciptakan tembang macapat dengan tujuan agar masyarakat di desa Selo pada masa itu tertarik dengan ajaran Islam. Tembang macapat merupakan salah satu bentuk seni budaya yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Karya tembang macapat yang diciptakan oleh Ki Ageng Selo memiliki nilai-nilai keagamaan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran tembang macapat karya Ki Ageng Selo dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah.¹³

Syair-syair yang dituliskan memiliki makna filosofis yang mendalam. Ki Ageng Selo menyajikan syair-syair tersebut dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga masyarakat di desa Selo mulai menerima ajaran Islam secara bertahap. Hal ini mengakibatkan peningkatan minat dalam mempelajari agama Islam di kalangan mereka. Tembang tersebut tidak hanya mengajak kepada ajaran agama Islam, tetapi juga mengandung makna tentang kehidupan sehari-hari. Apabila dipahami secara mendalam, tembang macapat tersebut memberikan makna filosofis tentang budaya

¹¹ Hadiwijaya, *Tokoh – Tokoh Kejawaen: Ajaran Dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: Eule Book, 2010), 67.

¹² Rima Ronika, “*Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher*”, 187

¹³ Zuhri, M., S., Saddhono, K., Sumarwati. “*Pepali Tembang Macapat Megatruh by Ki Ageng Selo: As The Information Source of Humanism Religious Value for Javanese in Indonesia*”, in *Linguistica Anterpiesia*. 2021. Pp. 1644-1651.

pada saat itu, yaitu bahwa untuk meraih berkah dari Tuhan, sangat penting untuk menjauhi larangan-Nya. Larangan tersebut mencakup perilaku angkuh terhadap sesama manusia, keserakahan, pencurian, dan perilaku buruk lainnya. Manusia dihimbau untuk menjauhi sifat-sifat buruk tersebut agar dapat memperoleh rahmat dari Tuhan. Tembang macapat ini memberikan pelajaran moral bagi masyarakat desa Selo, sebagaimana yang terjadi di Haryana, India.¹⁴ Di mana lagu-lagu tradisional diartikan sebagai bentuk zikir atau refleksi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang makna hidup dan untuk menghindari perilaku negatif seperti egoisme, keserakahan, dan sejenisnya.

Dalam Al-Quran, surat Al-Maidah ayat 35 menegaskan pentingnya takwa kepada Allah dan usaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya, serta untuk berjuang di jalan-Nya sebagai sarana untuk mencapai keberuntungan. Ki Ageng Selo memberikan pengajaran kepada masyarakat desa Selo bahwa sebagai manusia, kita harus memiliki prinsip hidup yang menjadi pedoman. Allah Swt. telah menegaskan pentingnya untuk taat pada segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tembang tersebut membangunkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku baik terhadap sesama manusia, dengan tujuan agar mereka dapat terhindar dari azab neraka.

Metode dakwah yang diterapkan oleh Ki Ageng Selo memberikan pemahaman bahwa seni dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran agama. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan agama. Melalui unsur-unsur yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis, ajaran Islam disampaikan secara tidak langsung kepada masyarakat desa Selo, Grobogan, Indonesia. Hal ini memicu minat masyarakat untuk belajar lebih lanjut tentang agama Islam. Lagu tradisional Jawa tersebut masih mempertahankan ciri khasnya yang sesuai dengan norma-norma dalam pembuatan syairnya. Tembang macapat, sebagai media penyebaran agama Islam, memberikan ruang tersendiri bagi masyarakat Jawa. Makna filosofis yang terkandung dalam syair tembang macapat karya Ki Ageng Selo memiliki nilai tambah dalam upaya penyebarluasan agama Islam melalui media dakwah. Minat masyarakat terhadap media dakwah tersebut menunjukkan bahwa seni memiliki manfaat yang lebih luas, selain sebagai sarana hiburan semata.

¹⁴ K. Singh, S. Sigroha, D. Singh, B. Shokeen, “*Religious and Spiritual Messages in Folk Songs: a Study Of Women from Rural India*”, in *Mental Health, Religion & Culture*, 2017, vol. 20. no 5, p. 464-477.

Pemanfaatan dan interpretasi tembang macapat yang diciptakan oleh Ki Ageng Selo dapat diarahkan dengan bijaksana kepada masyarakat, baik yang beragama Islam maupun yang tidak. Hal ini karena tembang tersebut mencerminkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan tembang macapat ini menunjukkan bahwa dakwah dapat disampaikan secara menyenangkan, tanpa paksaan. Pemanfaatan tembang macapat karya Ki Ageng Selo sebagai sarana dakwah Islam mengilustrasikan bahwa sastra dapat menjadi alat untuk menarik minat individu dalam mempelajari agama Islam. Selain itu, tembang macapat karya Ki Ageng Selo juga dapat berperan dalam upaya pelestarian budaya Jawa.

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan sistematis, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, dari latar belakang yang sudah dituliskan oleh penulis bisa menghasilkan beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Biografi Ki Ageng selo ?.
2. Bagaimana analisis nilai dakwah yang terkandung pada tembang macapat karya Ki Ageng Selo?.
3. Bagaimana konsep tradisionalisasi media dakwah di era digitalisasi ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui biografi dari Ki Ageng Selo.
2. Mengetahui nilai dakwah yang terkandung dalam tembang macapat karya Ki Ageng Selo.
3. Mengetahui konsep dari tradisionalisasi media dakwah di era digitalisasi.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembaca serta menginspirasi mereka untuk mengamalkan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ki Ageng Selo. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur akademik di bidang ilmu dakwah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi dosen dalam meningkatkan kualitas pengajaran dakwah

kepada mahasiswa. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi mereka untuk aktif dalam berdakwah. Sementara bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan mereka dalam memahami dan mengetahui lebih lanjut mengenai biografi serta pesan dakwah yang disampaikan oleh Ki Ageng Selo.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rima Ronika.¹⁵ Dengan judul “**Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel E Schleiermacher**”. Peneliti tersebut menitikberatkan pada ajaran tasawuf dalam Pêpali Ki Agêng Selo yang gayanya berbeda dengan karya sastra lainnya. Hal ini menjadikan Pêpali Ki Agêng Selo sastra Jawa kuno. Permasalahan terkait tasawuf terus menjadi bahan diskusi dan perdebatan di kalangan cendekiawan dan pemikir Islam sejak mulai berkembang pada akhir abad kedua Hijriah. Pemilihan objek penelitian ini dipengaruhi oleh kondisi sosial pada masa itu, mulai dari agama Hindu hingga budaya Islam. Kemunculan Islam menggantikan supremasi Hindu membuat Ki Agêng Selo melegitimasi apa yang dimiliki Islam pada masa transformasi spiritual masyarakat saat itu dengan memasukkan esensi tasawuf dalam ajarannya. Ajaran tasawuf Pêpali Ki Agêng Selo berbeda dengan karya sastra lainnya. Hal ini menjadikan Pêpali Ki Agêng Selo sebagai salah satu karya sastra Jawa Kuno yang wajib ditelusuri. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher yang menganalisis makna serat Pêpali Ki Ageng Selo.

Kedua penelitian yang tulis oleh Faza Fauziyyah dan Dadan Rusmana.¹⁶ Yang berjudul “**Analisis Isi Serat Pepali Karya Ki Ageng Selo dan Manfaatnya Untuk Generasi Masa Kini**”. Penelitian ini berfokus pada satu tahun antara tahun 630 M hingga tahun 1800 M. untuk menganalisis isi suatu karya sastra yaitu karya sastra Ki Ageng Selo “Serat Pepali”. Selain itu, Anda juga akan mengetahui manfaat membaca karya sastra tersebut bagi generasi sekarang. Ajaran tasawuf Ki Ageng Selo dipengaruhi oleh konteks sosial dan sosial masyarakat Jawa yang tidak lepas dari budaya lokal dan tradisi intelektual luhur. Selain itu, Ki Ageng Selo menekankan ajarannya tentang cara

¹⁵ Rima Ronika, “*Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher*”, *Refleksi*, 19(2), 2019.

¹⁶ Faza Fauziyyah, Dadan Rusmana, “*Analisis Isi Serat Pepali Karya Ki Ageng Selo Dan Manfaatnya Untuk Generasi Masa Kini*”, *Al-Tsaqafa*, 19(1), 2022.

hidup luhur masyarakat Jawa yang secara umum diketahui berorientasi pada kebahagiaan tubuh manusia di hadapan Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui teknik tinjauan pustaka. Metode ini digunakan untuk menyajikan informasi secara komprehensif terkait kajian Ki Ageng Selo dan kepengarangan karya-karyanya. Berdasarkan hasil penelitian, hingga saat ini semakin banyak penulis khususnya dari generasi muda saat ini yang bisa lebih leluasa menunjukkan bakatnya dengan menulis karya sastra yang tidak dibatasi oleh aturan apa pun. Setiap orang berhak untuk menulis karya sastra. Bahan penelitian ini diperoleh dan diolah berdasarkan hasil penelitian literatur, mencari informasi dari surat kabar, website dan buku. Melalui analisis isi Serat Pepali kita dapat memahami bentuk karya sastra terdahulu serta aspek sastra Ki Ageng Selo. Selain itu, dengan mempelajari karya sastra masa lalu, kita juga bisa melestarikannya agar banyak orang yang bisa mengenali karya sastra generasi Indonesia saat ini. Ajaran tasawuf Ki Ageng Selo dapat dikatakan sebagai tasawuf moral. Ini adalah ajaran tasawuf yang tujuan utamanya adalah membantu manusia mengembangkan karakter moral. Penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari merupakan permasalahan hidup yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan tersebut. Terlepas dari sudut pandang tersebut, ajaran tasawuf Ki Ageng Selo secara alamiah menyatu dengan pensucian batin, penghindaran perilaku buruk dan pembentukan kebiasaan baik. Membuat seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seolah-olah Tuhan sendiri yang hadir.

Ketiga penelitian yang di tulis oleh Muhammad Yusuf Ardani.¹⁷ berjudul **“Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak”**. Penelitian ini berfokus pada pemikiran Ki Ageng Selo mengenai pendidikan moral. Oleh karena itu, informasi yang diperlukan untuk keberhasilan skripsi ini harus diambil dari sumber informasi yang tepat dan relevan. Penulis menggunakan Ki Ageng Selo Sang Penangkap Petir, Pandangan Hidup Jawa dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo. Pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak sebagaimana diketahui dituangkan dalam Serat Pepal. Penelitiannya berfokus pada pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan moral dalam pandangan hidup Jawa Dhanu Priyo Prabowo dalam serat pepali Ki Ageng Selo. Penelitian ini melibatkan penelitian kepustakaan, yang merupakan cara yang berguna untuk memperoleh informasi ilmiah tentang dokumen tertentu atau literatur lain yang

¹⁷ Muhammad Yusuf Ardani, *“Pemikiran Pepali Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021).

disajikan oleh sarjana atau peneliti kontemporer. Misalnya buku, majalah, teks puisi, cerita rakyat dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan kajian literatur perpustakaan dan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, antara lain membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Data yang berkaitan dengan membaca, memahami dan menganalisis materi diambil dari buku, majalah, majalah, cerita rakyat. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan sejarah yang berfokus khusus pada kajian masa lalu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi sesuatu yang terjadi di masa lalu dan mengapa hal itu terjadi. Informasi dikumpulkan secara sistematis untuk menggambarkan dan memahami peristiwa masa lalu.

Keempat penelitian yang ditulis oleh Almira Nurbaiti.¹⁸ Dengan judul “**Akulturası Budaya Jawa dan Islam Dalam Serat Pepalı Ki Ageng Selo**”. Kajian ini berfokus pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo yang merupakan bentuk pertama akulturası budaya Jawa dan Islam, yaitu wujud perpaduan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam lagu macapat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Menurut Ratna, pendekatan antropologi sastra adalah pemahaman dan pengamatan mendalam terhadap karya sastra, yang erat kaitannya dengan kajian unsur budaya. Fokus antropologi sastra adalah studi tentang aspek budaya masyarakat dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori akulturası. Kata *acculturation* dalam bahasa Inggris dikenal dengan *acculturate* yang berarti menyesuaikan diri dengan cara dan budaya baru atau cara asing. Pendidikan akhlak Selo dalam buku Dhanu Priyo Prabowo *Pandangan hidup orang Jawa dalam serat pepalı Ki Ageng Selo*. Penelitian ini melibatkan penelitian kepustakaan, yang merupakan cara yang berguna untuk memperoleh informasi ilmiah tentang dokumen tertentu atau literatur lain yang disajikan oleh para sarjana kontemporer. Misalnya buku, majalah, teks puisi, cerita rakyat dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan kajian literatur perpustakaan dan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, antara lain membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Data yang berkaitan dengan membaca, memahami dan menganalisis materi

¹⁸ Almira Nurbaiti, “*Akulturası Budaya Jawa Dan Islam Dalam Serat Pepalı Ki A geng Selo*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2022)

diambil dari buku, majalah, majalah, cerita rakyat. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan sejarah yang berfokus khusus pada kajian masa lalu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi sesuatu yang terjadi di masa lalu dan mengapa hal itu terjadi. Informasi dikumpulkan secara sistematis untuk menggambarkan dan memahami peristiwa masa lalu.

Distingsi pada penelitian ini mengenai keilmuan yang dimana tentang tembang macapat karya ki ageng selo memiliki tiga asumsi dasar. Yang pertama penelitian tentang tembang macapat ki ageng selo bertitik fokus kepada pembinaan akhlak, yang kedua penelitian tentang tembang macapat bertitik fokus pada ajaran tasawuf yang ada didalamnya, yang ketiga bertitik fokus kepada akulturasi budaya. Dari beberapa penelitian yang di atas, belum ada yang membahas secara spesifik mengenai nilai dakwah yang terkandung tembang macapat karya ki ageng selo dan juga eksistensi dakwah menggunakan tembang macapat di era digitalisasi. Sehingga nantinya, penelitian ini diharapkan menjadi kajian rujukan dalam membangun iklim akademisi yang komprehensif terutama mengenai studi dakwah.

F. Metodologi Penelitian

a. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, yang dapat berupa informasi lisan dalam konteks penelitian sosial, budaya, dan filsafat, serta catatan yang berkaitan dengan makna, nilai, dan pemahaman. Pendekatan penelitian ini tidak membatasi peneliti dalam mencari variabel, populasi, sampel, dan hipotesis.¹⁹ Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari sumber data yang relevan sebelum dilakukannya penelitian, dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural. Maka dalam penelitian ini yang diteliti adalah “Tradisionalisasi Media Dakwah Di Era Digitalisasi: Studi Analisis Tembang Macapat Karya Ki Ageng Selo”.

b. Lokus penelitian

¹⁹ M.S. Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat*, ed. Riyanto Kaelan (Yogyakarta: Paradigma, 2005). H.5.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Perlu dicatat bahwa Grobogan memiliki iklim yang terletak di antara Daerah Pantai Utara bagian timur dan daerah Bengawan Solo Hulu, yang ditandai dengan pola iklim yang memiliki periode kering selama 1 hingga 6 bulan dan periode basah selama 1 hingga 6 bulan, dengan suhu minimum sekitar 26°C.²⁰ Data yang diperoleh dari Dinas Pertanian TPH Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa rata-rata hari hujan pada tahun 2010 adalah 157 hari dan rata-rata curah hujan pada tahun yang sama adalah 2.901 mm. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan karena terdapat tokoh yang menarik di daerah tersebut, yaitu seorang penghasil karya sastra berupa tembang macapat yang memuat pesan-pesan penting untuk berbagai aspek kehidupan. Pada masa lampau, tembang macapat sangat diminati oleh masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Jawa. Selain itu, Ki Ageng Selo, tokoh tersebut, terkenal di masyarakat desa Selo, dan merupakan murid dari Sunan Kalijaga, seorang ulama yang aktif menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa melalui seni tradisional. Ki Ageng Selo mengikuti jejak gurunya dalam melakukan dakwah. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pertama pada tanggal 12 Juni hingga 18 Juni 2023, kedua pada tanggal 28 Agustus hingga 31 Agustus 2023, dan yang terakhir pada tanggal 8 Maret hingga 20 Maret 2024.

c. Sumber Data

Sumber data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer (Primary Resources) dan sumber data sekunder (Secondary Resources). Sumber data primer (Primary Resources) yaitu sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang mengenai permasalahan yang sedang akan diteliti.²¹ Sedangkan Sumber data sekunder (Secondary Resources) merupakan data tambahan yang dihasilkan dari literatur, buku, dan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.²²

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan aspek fundamental dalam penelitian, di mana sumber data langsung memberikan informasi melalui proses wawancara atau observasi.

²⁰ Pemerintah Kabupaten Grobogan, Karakteristik Wilayah, artikel diakses pada (5 September 2023) <https://grobogan.go.id/profil/kondisi-geografi/karakteristik-wilayah>.

²¹ Dewi Sadiyah, *Metodologi Penelitian Dakwah*. Hal. 87

²² Dewi Sadiyah, *Metodologi Penelitian Dakwah*. Hal. 87

Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari masyarakat Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, yang dikumpulkan melalui wawancara langsung. Kategori yang diwakili dalam penelitian ini mencakup tokoh agama, juru kunci makam, dan anggota masyarakat secara umum.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumber aslinya, melainkan melalui orang lain atau dokumen tertulis. Sumber data sekunder sering kali diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, dan umumnya diakses melalui perpustakaan atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

d. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, baik itu catatan peristiwa, keterangan dari beberapa individu, maupun data dari seluruh elemen masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan data tertentu.

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi penelitian melalui penglihatan dan penginderaan langsung. Dalam penelitian ini, peran peneliti sebagai pengamat sangat penting. Peneliti berpartisipasi sebagai pengamat, tetapi tidak secara penuh, melainkan menjalankan fungsi pengamatan dengan cermat.

Adapun penelitian ini peneliti mengamati kondisi di Desa Selo khususnya daerah sekitar makam dengan tujuan mengetahui fenomena dan sejarah. Selain itu peneliti juga melakukan pendekatan secara mendalam kepada masyarakat untuk mengetahui eksistensi dakwah Ki Ageng Selo.

2. Wawancara

Menurut Hasan sebagaimana yang dikutip dari Emzir, mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang berlangsung antara dua orang dalam keadaan saling berhadapan, yaitu peneliti meminta informasi atau tanggapan kepada informan menurut pendapat dan keyakinannya.²³

²³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Hal. 50.

Wawancara adalah interaksi antara pewawancara dan narasumber yang melibatkan percakapan. Terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur atau terpimpin, wawancara tidak terstruktur atau bebas, dan wawancara semi-struktur atau bebas terpimpin.

Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin. Subjek dari metode wawancara ini adalah masyarakat Desa Selo, Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan Jawa Tengah yang mewakili diantaranya

- a. Tokoh agama
- b. Juru kunci makam
- c. Masyarakat pada umumnya

3. Dokumentasi

Disamping observasi dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan tersistematis. Diharapkan pula dokumen-dokumen tersebut dapat memberi pemahaman tambahan atau informasi untuk penelitian.²⁴

Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan data berupa dokumen seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan agenda. Teknik dokumentasi ini menggunakan informasi dari catatan-catatan penting. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari dokumen yang relevan dengan topik penelitian, khususnya literatur tentang dakwah Ki Ageng Selo.

e. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis triangulasi snowball sampling, yang dipilih karena mempertimbangkan berbagai pertimbangan yang mungkin timbul selama penelitian. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga aktivitas dalam menganalisis data kualitatif.²⁵ Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan model interaktif yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data

²⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Hal. 51.

²⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Hal. 241-249

Informasi yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi harus dicatat dengan cermat dan detail. Data yang rumit dan kompleks perlu dianalisis melalui proses reduksi data, di mana hal-hal yang krusial dipilih dan penelitian difokuskan pada dakwah serta pesan dakwah Ki Ageng Selo.

b. Penyajian data

Langkah berikutnya adalah menampilkan atau menyajikan data. Data yang telah direduksi, seperti tentang eksistensi dan pesan dakwah Ki Ageng Selo, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap berikutnya dalam analisis data dilakukan dengan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan tentang media dakwah dan pesan dakwah Ki Ageng Selo.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun dalam sebuah laporan yang bersifat deskriptif, terstruktur dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini membahas kerangka teoritik yang menjadi dasar untuk hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Beberapa teori yang dibahas antara lain: teori dakwah dan teori akulturasi.

Bab III: Bab ini menjelaskan potret Ki Ageng Selo, termasuk wilayah tempat tinggalnya, biografi, sejarah, dan karya sastra Ki Ageng Selo. Uraian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang objek penelitian dalam skripsi ini.

Bab IV: Bab ini membahas analisis tembang macapat karya Ki Ageng Selo sebagai media dakwah, serta analisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tembang macapat karya Ki Ageng Selo dan juga membahas apa yang dimaksud dengan konsep tradisionalisme media dakwah di era digitalisasi.

Bab V: Bab penutup yang berisi rangkuman jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian, saran, dan kesimpulan.

